

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ketahanan pangan merupakan tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Departemen Pertanian menterjemahkan ketahanan pangan menyangkut ketersediaan, aksesibilitas (keterjangkauan), dan stabilitas pengadaannya. UU No.18 tahun 2012 tentang Pangan mendefinisikan ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Rachman et al., 2018).

Peningkatan kebutuhan pangan menjadi persoalan yang sangat strategis dan membutuhkan penanganan yang serius khususnya komoditas pangan strategis, seperti beras. Beras merupakan kebutuhan pangan bagi sebagian besar penduduk dunia, khususnya di Indonesia. Indonesia sebagai negara berkembang, juga merupakan salah satu pemasok beras terbesar di Asia Tenggara mengalami permasalahan dengan ketersediaan beras. Ketersediaan pangan di Indonesia bersifat belum stabil, artinya masih terjadi fluktuasi persediaan akan sumber pangan. Pada tahun 2020, ketersediaan pangan di Indonesia mengalami penurunan dan kondisi ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang mengalami kekurangan pangan. Berdasarkan Laporan Badan Pusat Statistik tahun 2020, sebesar 8,34% penduduk Indonesia mengalami kekurangan pangan dan jumlahnya meningkat sebesar 0,71% dari pada tahun sebelumnya. Kondisi ini mengharuskan negara untuk selalu mengutamakan ketersediaan beras dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu cara untuk menjaga dan meningkatkan ketersediaan beras adalah melalui peningkatan produksi padi yang menjadi komoditas utama penghasil beras (Purvata et al., 2020).

Produksi padi yang melimpah pada saat musim panen memerlukan penanganan pascapanen yang serius. Penanganan pascapanen secara tidak tepat dapat

menimbulkan kerugian, terutama susut atau kehilangan baik mutu maupun fisik. Kehilangan pangan (*food loss*) dapat terjadi pada berbagai tahapan termasuk pada saat pemanenan, pasca panen, dan distribusi. Berbagai faktor mempengaruhi tingkat kehilangan hasil panen yaitu umur panen, luas lahan, perilaku petani, varietas padi, alat dan cara panen, dan alat perontok (Hastuti et al., 2021).

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian Indonesia pada tahun 2014 merilis bahwa komoditas beras merupakan komoditas yang memiliki persentase kehilangan hasil paling tinggi diantara komoditas serelia dan kacang-kacangan. Data kehilangan mencapai 9,49% pada tahap pemanenan, 4,81% pada tahap pengumpulan, 2,17% pada tahap perontokan, dan 2,98% pada tahap pengeringan (Hidayat et al., 2021). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kehilangan panen menurut Bappenas, 2021 yaitu keterbatasan teknologi, teknik pemanenan yang kurang baik, keterbatasan infrastruktur, kurangnya informasi/edukasi pekerja pangan dan konsumen.

Faktor Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap kehilangan hasil panen dengan kehilangan hasil yang paling besar. Permasalahan ini disebabkan karena petani yang memiliki lahan lebih luas cenderung lama dalam pemanenan karena tidak didukung oleh alat dan cara panen modern serta alat perontok modern hal ini tentu menyebabkan banyaknya padi yang sudah jatuh dikarenakan umur padi yang lewat dari masa panen. Sedangkan varietas berpengaruh terhadap kehilangan hasil dikarenakan beberapa varietas padi sangat mudah rontok (Molenaar, 2020).

Kehilangan hasil (*food loss*) paling banyak terjadi pada pasca panen yaitu pada tahap pemanenan dapat terlihat dari beberapa penelitian mengenai kehilangan hasil pada komoditas padi. Menurut penelitian Patiung (2019) kehilangan hasil panen sebanyak 11,15% pada tahap pemanenan yang disebabkan petani masih menggunakan teknologi yang sederhana hal ini serupa dengan penelitian Hastuti et al. (2021) kehilangan hasil sebesar 9.52% yang menyebutkan bahwa susut hasil terjadi pada tahap pemanenan.

Kecamatan Tayan Hilir merupakan salah satu wilayah penghasil beras di Kabupaten Sanggau dengan produksi beras cukup tinggi. Luas lahan sawah Kecamatan Tayan Hilir sebesar 5.250 hektar pada tahun 2020 dengan luas panen sebesar 2.220 hektar dan jumlah produksi padi sebesar 7.870,40 ton GKG (Gabah

Kering Giling) adapun rata-rata produksi 35,45 (Ku/Ha) (BPS Sanggau, 2020), dapat dilihat pada tabel 1 jumlah produksi padi Kecamatan Tayan Hilir.

**Tabel. 1 Tabel Produksi Padi Kecamatan Tayan Hilir**

| No    | Nama Desa         | Produksi (Ton) | Share (%) |
|-------|-------------------|----------------|-----------|
| 1     | Lalang            | 629,61 Ton     | 8%        |
| 2     | Kawat             | 471,28 Ton     | 6%        |
| 3     | Pulau Tayan Utara | 391,59 Ton     | 5%        |
| 4     | Pedalaman         | 550,92 Ton     | 7%        |
| 5     | Tanjung Bunut     | 393,53 Ton     | 5%        |
| 6     | Sembeban          | 312,81 Ton     | 4%        |
| 7     | Beginjan          | 471,22 Ton     | 6%        |
| 8     | Sungai Jaman      | 865,74 Ton     | 11%       |
| 9     | Emberas           | 393,60 Ton     | 5%        |
| 10    | Melugai           | 1.101,84 Ton   | 14%       |
| 11    | Cempedak          | 314,84 Ton     | 4%        |
| 12    | Sejontang         | 470,58 Ton     | 6%        |
| 13    | Subah             | 943,53 Ton     | 12%       |
| 14    | Tebang Benua      | 236,10 Ton     | 3%        |
| 15    | Balai Ingin       | 323,21 Ton     | 4%        |
| TOTAL |                   | 7.870,40 Ton   | 100%      |

Sumber: BPS Sanggau, 2020

Berdasarkan tabel.1 di atas dapat dilihat bahwa Desa Melugai merupakan produsen padi terbesar di Kecamatan Tayan Hilir. Komoditas padi di Desa Melugai mayoritas padi sawah tadah hujan. Lahan sawah tadah hujan adalah sawah yang sistem pengairannya sangat mengandalkan curah hujan. Budidaya komoditas padi dan pengelolaan pasca panen di Desa Melugai masih tergolong tradisional dapat terlihat dari cara pemanenan, perontokkan serta pengeringan yang dilakukan dengan konvensional dan masih terbatasnya alat bantu berupa mesin sehingga kehilangan pangan berpotensi besar. Selain itu keterbatasan teknologi, keterbatasan infrastruktur dan pengetahuan petani dalam mengelola hasil panen juga berpotensi memperbesar kehilangan hasil di Desa Melugai.

Kehilangan hasil panen di Desa Melugai diduga dapat terjadi pada tahap pemanenan dikarenakan alat panen yang masih tradisional yaitu menggunakan ani-ani hal ini dapat menyebabkan banyaknya malai padi yang tercecer akibat guncangan pada saat panen dilakukan. Sedangkan varietas yang digunakan adalah maronggo adapun selain jenis padi tersebut, petani juga menggunakan jenis padi lambong, melawi dan emparas. Keempat varietas padi tersebut dapat memungkinkan adanya jenis padi yang mudah rontok, selain itu faktor alat pemanenan dan cara merontok padi yang masih tradisional juga dapat mempengaruhi kehilangan hasil panen di Desa Melugai.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan mengkaji tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Food Loss Komoditas Padi Sawah Tadah Hujan Di Desa Melugai Kecamatan Tayan Hilir

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul penelitian dan latarbelakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah fakto-faktor apa saja yang memengaruhi kehilangan hasil panen (*food loss*) komoditas padi sawah tadah hujan di Desa Melugai.

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi potensi kehilangan hasil panen komoditas padi sawah tadah hujan di Desa Melugai.